

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAUHID

A. Pengertian Tauhid

Istilah tauhid berasal dari kata dasar *wahhada-yuwahhidu-tauhid*, yang secara bahasa berarti menyatukan, menganggap sesuatu sebagai satu atau mengesakan. Tauhid menurut istilah ilmu akidah adalah mengesakan Allah SWT, meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.¹

Tauhid adalah keyakinan seorang hamba bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam *Rububiyyah, Uluhiyyah, Asma'* (nama-nama) dan sifat-Nya. Seorang hamba hendaknya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah sajalah Tuhan pemilik atas segala sesuatu. Dialah satu-satunya Pencipta, dan Pengatur alam semesta. Dialah yang berhak untuk disembah tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki sifat yang penuh dengan kesempurnaan dan suci dari segala aib dan kekurangan, serta bagi-Nya Asma' Al-Husna (nama-nama yang bagus) dan sifat-sifat yang Maha Tinggi.²

Tauhid secara bahasa berarti menjadikan sesuatu sebagai satu-satumya. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan menetapkan bahwa tidak ada Tuhan

¹ Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, Sukoharjo, Setia Kawan, tth, hlm 198

² Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Jakarta, Darus Sunnah, 2010, hlm 63

selain Allah dan menetapkan bahwa sifat itu hanya dimiliki oleh Allah SWT semata. Tauhid secara umum, yaitu mengEsakan Allah SWT dengan sesuatu yang khusus untuk-Nya.³

B. Pembagian Tauhid

Tauhid merupakan prioritas nomor satu dalam agenda dakwah para nabi dan rasul. Seluruh nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT mengajak umatnya, pertama kali untuk menerima, meyakini, dan melaksanakan tauhid. Seluruh usaha dakwah para nabi dan rasul dipusatkan agar kaumnya beribadah kepada Allah SWT, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anbiya' (21) : 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Aku, maka beribadallah kalian sekalian kepada-Ku.

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah SWT semata, dan melarang kaumnya dari beribadah kepada selain Allah SWT. Ayat ini juga menunjukkan bahwa agama seluruh nabi dan rasul, sekalipun syariat-syariat (tata cara peribadahan dan

³ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, *Panduan Akidah Wanita Muslimah*, Yogyakarta, Cet I, Darussalam, 2004, hlm 168

muamalah) berlainan, sebagaimana disebutkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5) : 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا
 عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
 مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
 أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
 إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan kami telah menurunkan kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Dakwah tauhid, penjelasan tentang akidah yang shahih dan peringatan terhadap bahaya syirik merupakan pokok pertama dalam dakwah seluruh rasul, dari sejak nabi Nuh hingga nabi Muhammad SAW. Inilah tujuan pokok yang dengannya akan baik seluruh urusan dunia dan agama. Bila akidah telah benar, hanya taat kepada

Allah SWT dan Rasul-Nya, kemudian istiqamah diatas syariat dan petunjuk-Nya, maka akan baiklah kehidupan dunia dan agama.⁴

Tauhid merupakan bagian terpenting dan merupakan fitrah yang telah Allah SWT tetapkan pada setiap manusia. Tauhid merupakan inti ajaran dan dakwah seluruh nabi dan rasul. Tauhid merupakan ilmu tentang mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.⁵

Pembagian Tauhid berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Rasul SAW berdasarkan pembagian para ulama tauhid terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah secara syar'i yaitu keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu, penguasa, pencipta segala sesuatu. Allah SWT pengatur alam semesta dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya Allah SWT satu-satunya Yang Maha Suci, Yang Menciptakan, Mengatur dan mengendalikan perkara bagi seluruh mahluk.⁶

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Tauhid Rububiyah adalah tidak ada Pencipta, kecuali Allah SWT, maka tidak ada sesuatu pun selain-

⁴ Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, Sukoharjo, Setia Kawan, tth, hlm 203

⁵ Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 210-211

⁶ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta, Fihrisatu, 2003, hlm 77

Nya yang mampu menciptakan segala perkara. Segala apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan segala yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi.⁷

Menurut Ibnu Qayyim, Dia adalah Tuhan segala sesuatu, pencipta, Maha Kuasa atasnya, tidak ada sesuatupun yang keluar dari Rububiyah-Nya dan segala yang ada dilangit dan dibumi adalah hamba bagi-Nya, berada dibawah cengkraman dan kendalanya. Maknanya adalah menolak persekutuan terhadap Alllah SWT dalam sifat-sifat kerububiyah-Nya dan yang paling tampak adalah menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta meyakini bahwa Dia adalah Pencipta alam semesta ini. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan (25) : 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ
فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak , dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

Pensyarah kitab *Al-Thahawiyah*⁸ mendefinisikan tauhid Rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu. Tauhid ini adalah haq, tidak ada keraguan di dalamnya dan ini merupakan tujuan bagi

⁷ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, ..., hlm 77

⁸ Ali bin Ali bin Muhammad bin Abu Al-'Iz Al-Hanafi Ad-Dimasyqi, lahir tahun 731 H, ahli fiqih menjabat sebagai qadhi al-qudhat di Damaskus kemudian di Mesir. Meninggal tahun 792. Lihat Al-A'laam karya Az-Zarkali, IV, 313

sebagian besar rasionalis, kalam, dan sufi. Tauhid ini tidak ada seorang anak Adam yang mengingkarinya, bahkan hati yang fitrah mengakuinya karena tauhid ini sudah tertanamkan pengakuannya di dalam hati, dari pada mengakui wujud-wujud lainnya.⁹

Tauhid Rububiyah, mengEsakan Allah SWT dalam hal penciptaan, kekuasaan dan pengaturan. Pentauhidan Allah SWT berkaitan dengan penciptaan mengandung pengertian meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Sang Pencipta, tidak ada Pencipta selain-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Faatir (35) : 3

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَذْكَرُوا نِعَمَتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ
يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَى تُؤَفَّكُونَ ﴿٣﴾

Apakah ada dzat pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki buat kalian dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT satu-satunya Pencipta segala sesuatu dan menakdirkannya dengan sebaik-baiknya. Dan Penciptaan Allah SWT mencakup segala apa yang terjadi dan diperbuat oleh ciptaan-ciptaan-Nya. Dan kesempurnaan iman kepada qadar adalah meyakini bahwa Allah SWT menciptakan perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya.

⁹ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ...* hlm 78

Perbuatan hamba Allah SWT dan sifat-sifatnya serta hamba itu sendiri adalah mahluk, dan zat yang menciptakan sesuatu otomatis Dia juga menciptakan sifat-sifatnya. Pada sisi lain, perbuatan seorang hamba lahir dari kemauan yang pasti dan kemampuan yang sempurna, sementara kemauan dan kemampuan Allah SWT adalah ciptaan Allah SWT.¹⁰

Mahluk apa pun di alam semesta ini tidak dapat menciptakan seperti penciptaan yang dilakukan oleh Allah SWT, karena tidak akan sanggup mengadakan yang tiada, atau menghidupkan yang telah mati. Yang dapat dilakukan oleh zat selain Allah SWT hanyalah sekadar merubah sesuatu itu dari suatu sifat ke sifat lain, dan itu masih tetap mahluk Allah SWT. Seorang pelukis misalnya, pada saat menggambar maka tidak melakukan apa-apa selain hanya merubah suatu benda ke dalam bentuk lain, sebagaimana mewarnai kertas yang putih dan mengubahnya menjadi kertas yang berwarna, maka tinta yang akan digunakannya adalah ciptaan Allah SWT, demikian pula kertas putih tersebut. Ini perbedaan antara penetapan (*itsbat*) penciptaan terhadap Allah SWT dan penetapannya terhadap mahluk Allah SWT. Dan yang demikian itu hanya Allah SWT yang memiliki kemampuan menciptakan secara mutlak.¹¹

¹⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, *Panduan Akidah Wanita Muslimah, ...*
hlm 170

¹¹ Syaikh Muhammd bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, *Panduan Akidah Wanita Muslimah, ...*,
hlm 171

Penguasa yang berkuasa secara mutlak dan menyeluruh hanya Allah SWT semata. Kekuasaan makhluk adalah kekuasaan yang terbatas, terikat, dan tidak menyeluruh. Kekuasaan makhluk ciptaan-Nya sangat terikat pada perintah Allah SWT sehingga seorang manusia tidak bisa berbuat seenaknya terhadap barang yang dikuasainya kecuali atas izin Allah SWT.

Kekuasaan manusia sangat terbatas dan terikat dengan aturan yang dibuat Allah SWT, berbeda dengan kekuasaan Allah SWT yang bersifat menyeluruh dan mutlak di mana Allah SWT bisa berbuat sekehendak-Nya tanpa perlu ditanyakan tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan umat manusia akan ditanya tentang kekuasaan dan perbuatannya.

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah yaitu Rabb. Nama ini memiliki arti antara lain: Al-Murabbi (pemelihara), An-Nashir (penolong), Al-Malik (raja dan pemilik), Al-Mushlih (yang mengurus dan memperbaiki), As-Sayyid (tuan) dan Al-Wali (wali, penolong).

Istilah syari'at, Tauhid Rububiyah adalah meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengendali alam raya dengan takdir-Nya. Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya.¹²

¹² Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, Sukoharjo, Roemah Buku, hlm 211

Tauhid Rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan sebagai berikut:

1. Meng-Esakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, misalnya menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai. Maksudnya meyakini dan membenarkan sepenuhnya bahwa perbuatan-perbuatan ini hanya dilakukan oleh Allah semata, tidak ada seorangpun selain-Nya yang mampu melakukannya.
2. Beriman kepada takdir Allah
3. Beriman kepada zat Allah.

Sejak turunnya Adam As dan diteruskan oleh anak keturunannya, menyembah Allah SWT, ketika manusia tersesat dari ibadah yang benar dan terjerumus dalam kesyirikan, maka Allah SWT mengutus para rasul untuk meluruskan kesesatan itu dan mengajak manusia agar menyembah-Nya semata. Seorang rasul yang menyeru kaumnya untuk beriman kepada adanya Allah SWT, seruan itu ditujukan untuk mengajak mereka mengEsakan Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl (16) : 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا
 اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ
 عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah taghut itu, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)

Manusia dalam fitrahnya ada pengetahuan tentang Allah SWT, tetapi dengan merenungkan dan memikirkan makhluk-makhluk-Nya akan menambah kuat keimanan dan keyakinannya kepada Pencipta-Nya.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan “Berdalillah dengan ciptaan Allah SWT, pikirkan ciptaan niscaya sampai kepada sang Pencipta. Mukmin yang yakin dan arif mempunyai dua mata lahir dan dua mata batin sehingga melihat dengan dua mata lahir apa yang diciptakan Allah SWT di muka bumi, dan melihat dengan dua mata batin apa yang diciptakan Allah SWT di langit”.

Manusia yang berakal harus melihat kepada sifat dirinya dan anggota tubuhnya, kemudian melihat semua makhluk dan ciptaan, dengan begitu akan mengetahui Penciptanya. Taatilah Dia dan janganlah melanggar-Nya, dan menentang-Nya, ridhalah dengan keputusan-Nya ketahuilah kebenaran dengan ciptaan-Nya. Dialah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang lahir dan Yang Batin, Yang Maha Dahulu, Yang Abadi, dan Yang Maha Melakukan segala apa yang dikehendaki-Nya.¹³

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah tauhid ibadah atau tauhid tujuan dan permintaan. Yaitu hanya mengkhususkan ibadah kepada Allah SWT dengan berbagai macam ibadah. Barang siapa yang menunjukan ibadahnya kepada selain Allah SWT maka termasuk musyrik.¹⁴ Tauhid ini disebut Tauhid Ibadah karena ubudiah adalah sifat ‘abid (hamba) yang wajib menyembah Allah SWT secara ikhlas, karena ketergantungan kepada-Nya.¹⁵

Tauhid Uluhiyah adalah mengEsakan Allah dengan memurnikan perbuatan para hamba semata-mata dengan niat mendekatkan diri pada Allah, seperti shalat, zakat, haji, puasa, shadaqah, membaca al-Quran, berzikir, berdoa, nazar, kurban, takut, tawakal, *mahabbah* (rasa cinta), bertaubat, berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu dan tetangga. Dengan kata lain tauhid Uluhiyah adalah

¹³ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, ..., hlm 78-81

¹⁴ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, ... hlm 90-91

¹⁵ Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 214

mengEsakan Allah dalam ibadah dan ketaatan dengan mempersembahkan segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada Allah semata.¹⁶

Tauhid ini disebut tauhid Uluhiyah karena Uluhiyah adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya, Allah SWT yang artinya Dzul Uluhiyah (yang memiliki sifat uluhiyah). Tauhid ini adalah inti dakwah para rasul karena ini adalah pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena tidak terwujudnya tauhid uluhiyah pada diri hambanya.

Tauhid uluhiyah adalah tugas pertama kali dibebankan oleh Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya. Perintah untuk bertauhid mendahului seluruh perintah yang lain. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Muhammad (47) : 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثُورَكُمْ ﴿١٩﴾

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk terlebih dahulu mengilmui dan memahami makna *laa ilaaha illallah* Kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* secara

¹⁶ Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 214

harfiah bermakna tidak Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah SWT ini harus dipahami dengan sebenar-benar pemahaman.

Tauhid uluhiyah adalah bagian tauhid yang paling penting dan mendasar karena merupakan pondasi bagi kehidupan dan syariat. Tauhid uluhiyah merupakan hak Allah SWT atas hamba-Nya.¹⁷

Sebagai Rabb, secara otomatis Allah adalah *ilah* yaitu satu-satunya Zat yang layak dan berhak untuk diibadahi oleh seluruh makhluk. Allah SWT mengingatkan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya semata karena Dia-lah yang telah menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur kehidupan serta kematian manusia.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 21-22

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾
 الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَاَلْسَّمَآءَ بِنَآءٍ وَاَنْزَلَ
 مِنْ السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ
 فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

Hai Manusia! Beribadahlah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, supaya kalian menjadi orang-orang yang bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu Dia mengeluarkan dengan air

¹⁷ Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 218

hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian. Maka jangan kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya, padahal kalian mengetahui.

Tauhid uluhiyah adalah bukti nyata ikrar manusia sebagai hamba Allah yang terdapat dalam QS. Al-An'am (6) : 162-163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

﴿١٦٢﴾

لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, penyembelihan hewan ternakku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Demikianlah aku diperintahkan, dan aku termasuk golongan yang pertama kali berserah diri kepada-Nya.

Dalil-dalil yang menunjukkan atas wajibnya bertauhid uluhiyah diantaranya adalah :¹⁸

1. QS. Al-Baqarah (2) : 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa.

¹⁸ Said bin Musfir, Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, ... hlm 94

2. QS. An-Nahl (16) : 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا
 اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ
 عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

3. QS. Al-Anbiya (21) : 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
 أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.

3. Tauhid Asma' dan Sifat

Tauhid ini menetapkan dan mengakui bahwa Allah SWT mempunyai nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi dan sempurna, yang termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan Sunnah.

MengEsakan Allah SWT dengan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia berikan kepada diri-Nya, baik yang terdapat di dalam al-Quran maupun melalui Rasul SAW. Nilai-nilai keyakinan ini tanpa melakukan *tahrif* (pengubahan terhadap makna-Nya), *ta'thil* (meniadakan nama atau sifat Allah SWT), *tahrif* (memalingkan maknanya kepada makna yang tidak dikehendaki oleh al-Quran dan As-Sunnah), *tamtsil* (menyerupakan nama atau sifat Allah SWT dengan nama atau sifat makhluk), dan *takyif* (mempersoalkan hakikat nama dan sifat Allah SWT dengan menanyakan “bagaimana”). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, .QS: Asy-Syuara (42) : 11¹⁹

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

¹⁹ Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 225

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mempunyai nama-nama yang agung, yaitu *sami'* (Maha Mendengar), *Al-Bashir* (Maha Melihat), yang dengan sendirinya berarti Allah mempunyai sifat *as-asma'* (Mendengar) dan *al-bashar* (melihat). Hal ini membantah yang tidak mengakui Allah SWT mempunyai nama-nama dan sifat-sifat, membantah manusia yang tidak mengakui nama Allah SWT, namun mengingkari Allah SWT mempunyai sifat-sifat dan menyelewengkan maknanya dengan mengartikan sifat-sifat Allah SWT adalah zat-Nya.²⁰

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah SWT mempunyai nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang sempurna. Nama-nama dan sifat-sifat-Nya sama sekali tidak sama dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya. Manusia bisa melihat dan mendengar, namun penglihatan dan pendengarannya sangat terbatas. Adapun sifat mendengar dan melihat Allah SWT adalah sangat sempurna dan agung, menembus dan meliputi segala sesuatu, baik yang Nampak maupun yang tidak Nampak.

Beriman terhadap nama-nama Allah SWT dan sifat-Nya harus meyakini bahwa nama-nama dan sifat-sifat tersebut bersifat hakiki, tanpa mempertanyakan kaifiyahnya, dan tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.²¹

Penerapan tauhid ini adalah bahwa Allah SWT., telah menamakan diri-Nya dengan *Al-Hayyu* (Yang Maha Hidup) dan *Al-Qayyum* (Maha Tegak Lagi

²⁰ Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 226

²¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, *Panduan Aqidah Wanita Muslimah*, ... hlm 176

Menegakkan). *Al-Hayyu* adalah salah satu nama Allah SWT yang wajib diimani dan makna yang terkandung adalah sifat hidup yang sempurna yang tidak didahului dengan ketiadaan dan tidak diakhiri dengan kefanaan.²² Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5) : 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ
 مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
 مِنْ رَبِّكَ تُغَيِّبْنَا وَكُفِّرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ
 الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ
 فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

Orang-orang Yahudi berkata, Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang mereka katakana. (Tidak demikian) tetapi kedua tangan Allah terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mempunyai dua tangan yang memiliki sifat terbuka (selalu memberi). Beriman dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai dua tangan yang selalu terbuka untuk memberikan berbagai macam kenikmatan. Jangan menggambarkan sifat tangan tersebut dalam hati, apalagi dengan lisan, dan jangan membayangkan bentuk tangan tersebut menyerupakan dengan tangan-tangan makhluk ciptaan Allah SWT, karena Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syuaraa' (42) : 11

²² Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali-Asy-Syaikh, *Panduan Aqidah Wanita Muslimah, ...* hlm 175

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam tauhid Asma wa shifat harus menetapkan apa yang ditetapkan Allah SWT untuk diri-Nya atau apa yang disampaikan oleh Rasul SAW berupa nama dan sifat Allah SWT sesuai dengan makna hakikinya tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tastsil*.

C. Perbedaan Tauhid Rububiyah Dan Tauhid Uluhiyah

Perbedaan pokok antara Tauhid Rububiyah dengan Tauhid Uluhiyah adalah sebagai berikut :

- a) Secara etimologi bahwa Rububiyah diambil dari satu nama Allah yaitu Rabb, sedangkan Uluhiyah diambil dari kata Ilah.
- b) Tauhid Rububiyah terkait dengan masalah-masalah *kauniah* (alam). Seperti menciptakan, menurunkan hujan, menghidupkan, mematikan, memberi rezeki. Sedangkan tauhid Uluhiyah terkait dengan perintah dan larangan seperti hukum wajib, sunnah, haram, makruh, dan halal.
- c) Muatan tauhid Rububiyah bersifat ilmiah (pengetahuan), sedangkan muatan tauhid Uluhiyah bersifat amaliah (aplikatif).

- d) Tauhid Uluhiyah adalah konsekuensi pengakuan terhadap Tauhid Rububiyah. Artinya, Tauhid Rububiyah tidak dianggap telah terlaksana dengan benar, kecuali bila telah ditindaklanjuti, dengan merealisasikan Tauhid Uluhiyah. Sebaliknya, Tauhid Uluhiyah telah mencakup Tauhid Rububiyah dengan kata lain, Tauhid Rububiyah merupakan bagian dari Tauhid Uluhiyah.
- e) Tidak semua yang beriman kepada Tauhid Rububiyah secara otomatis menjadi seorang muslim, namun semua yang beriman kepada Tauhid Uluhiyah otomatis menjadi seorang muslim.
- f) Tauhid Rububiyah merupakan pengEsakan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatan-Nya sendiri, seperti mengEsakan Allah SWT sebagai Pencipta, Pengatur alam semesta. Sedangkan Tauhid Uluhiyah adalah mengEsakan Allah SWT dengan amal perbuatan hamba, seperti shalat, puasa, zakat, membaca Al-quran, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, cinta, benci, rasa harap, rasa cemas, dan seluruh amal ibadah lainnya. Oleh karena itu Tauhid Uluhiyah sering disebut dengan istilah Tauhid *Iradah wa Thalab* (Tauhid kemauan dan permohonan).²³

Ilah adalah sesuatu yang dituhankan oleh hati dengan penuh kecintaan, pengagungan, dan pemuliaan sehingga menghadap-Nya dengan berbagai macam ibadah bukan kepada selainnya.

²³ Abu Fatiah al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 223-224